

KAJIAN SISTEM PENGELOLAAN USAHA PETERNAKAN KERBAU DI KABUPATEN SIJUNJUNG

M. Ikhsan Rias¹, Riza Andesca Putra² dan Fuad Madarisa³

Corresponding Author: rizaandescaputra@ansci.unand.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak, usaha, sistem pemeliharaan, sistem pengelolaan pakan, sistem pengelolaan reproduksi, dan sistem pemasaran ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Sijunjung yaitu peternak di daerah terpilih pada bulan Juli sampai Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan respondennya adalah peternak kerbau sebanyak 60 orang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung adalah: pada umumnya masih berusia produktif (63,3%), berpendidikan SD/ sederajat (71,7%), berjenis kelamin laki-laki (68,3%) dan telah memiliki pengalaman beternak >10 tahun (50%). Sementara profil usahanya adalah : sebagian besar merupakan usaha sampingan (90%), masih berskala kecil (55%), status kepemilikan ternak adalah ternak persediaan (40%), dan fungsi ternak sebagai tabungan (40%). Sistem pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sijunjung adalah pada umumnya dengan sistem ekstensif (66,7%) dengan pakannya adalah hijauan hasil merumput (90%) tanpa memperhatikan jumlahnya. Sementara sistem reproduksi pada umumnya menggunakan kawin alam sembarangan (93,3%) serta pemasaran ternak masih melalui toke ternak/pedagang pengumpul (95%).

Kata Kunci: sistem pengelolaan , peternakan, kerbau

^{1,2,3} Fakultas Peternakan Universitas Andalas

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu wilayah pengembangan peternakan di Indonesia bagian barat. Pada setiap pelaksanaan program swasembada daging nasional, provinsi ini selalu menjadi wilayah pendukung utama. Dalam mendukung dan mensukseskan program tersebut, ditetapkan strategi pengembangan berbasis kawasan, sehingga diharapkan proses pengembangannya dapat terfokus dan kontiniu. Salah satu kawasan tersebut adalah Kabupaten Sijunjung, sebagai kawasan sentra pengembangan peternakan kerbau.

Kabupaten Sijunjung memiliki wilayah yang cukup luas 3.130,80 km² atau sekitar 313.080 Ha dengan delapan kecamatan. Sebagian besar masyarakat di kabupaten ini menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, yaitu 49,66% dari angkatan kerja. Komoditi pada sektor pertanian tersebut antara lain padi sawah, karet, kelapa sawit, buah-buahan, dan peternakan.

Di kabupaten ini terdapat salah satu pasar ternak terbesar di Sumatera Barat yaitu Pasar Ternak Palangki. Di pasar ini berkumpul para pedagang serta pembeli sapi dan kerbau lintas kota di Sumatera Barat dan juga lintas provinsi, seperti: dari Riau, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Hari pasarnya adalah Sabtu, namun setiap hari juga masih terdapat jual beli dengan frekuensi yang lebih kecil.

Populasi ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung pada tahun 2019 adalah 14.540 ekor. Jika dilihat dalam empat tahun terakhir (2016-2019), populasi kerbau di kabupaten ini mengalami tren penurunan setiap tahunnya. Penurunannya pada angka rata-rata 1,69% per tahun (BPS Kab.

Sijunjung, 2020). Sementara itu, dari kajian potensi, Kabupaten Sijunjung memiliki potensi yang baik dalam pengembangan ternak ruminansia (kerbau, sapi, dan kambing). Kabupaten ini memiliki nilai Indeks Daya Dukung (IDD) lahan sebesar 4,4 yang berarti berada di wilayah aman dalam pengembangan ternak ruminansia, karena memiliki nilai IDD > 2 (Rias et al. 2019).

Data-data tersebut menggambarkan beberapa ketidaksinkronan antara harapan dan kenyataan. Ketidaksinkronan tersebut dapat berdampak kepada kesuksesan pelaksanaan kegiatan pembangunan. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis atau kajian terkait. Salah satu yang penting adalah tentang sistem pengelolaan usaha peternakan kerbau yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sijunjung.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Sijunjung yaitu peternak pada daerah terpilih. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2020.

Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah rumah tangga peternak (RTP) kerbau pada kecamatan basis pengembangan peternakan kerbau di Kabupaten Sijunjung. Kecamatan basis ditentukan melalui analisis LQ. Kecamatan basis pengembangan peternakan kerbau tersebut adalah Kecamatan Koto VII dan Kecamatan Sijunjung dengan nilai indeks LQ sebesar 1,55 dan 1,29.

Pada kecamatan tersebut diambil masing-masing 25 RTP kerbau sebagai sampel, kemudian ditambah 10 sampel lagi RTP kerbau dari Nagari Sungai Lansek yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai sentra pengembangan kerbau di Kabupaten Sijunjung. Sehingga total responden penelitian ini adalah 60 responden.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara langsung dengan responden. Dalam hal ini respondennya adalah peternak kerbau yang ada di Kabupaten Sijunjung.

Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik peternak, karakteristik usaha, sistem pemeliharaan, sistem pengelolaan pakan, sistem pengelolaan reproduksi, dan sistem pemasaran.

Semua data akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Wirartha, 2006). Ini digunakan untuk menganalisis semua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu dari 19 (Sembilan belas) kabupaten/kota di bagian Selatan Provinsi Sumatera Barat, terletak di antara $0^{\circ}18'43''$ LS – $1^{\circ}41'46''$ LS dan

$100^{\circ}46'50''$ BT – $101^{\circ}53'50''$ BT dengan ketinggian dari permukaan laut antara 100 – 1.250 meter (BPS Kab. Sijunjung, 2020).

Kabupaten Sijunjung berada di bagian timur Provinsi Sumatera Barat, pada jalur utama yang menghubungkan Provinsi Riau dan Provinsi Jambi. Mengingat letaknya di persimpangan jalur tersebut, Sijunjung merupakan jalur ekonomi dan jalur pariwisata. Secara administratif wilayah Kabupaten Sijunjung dengan luas 313.080 Ha meliputi delapan kecamatan, 61 Nagari dan satu desa dengan 263 jorong.

Secara Topografi Kabupaten Sijunjung merupakan rangkaian bukit barisan yang memanjang dari arah barat laut sampai tenggara. Morfologi daerah dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu terjal pada bagian barat dan timur, dataran di bagian tengah, dan perbukitan landai yang terletak di antara kedua daerah itu

Dilihat dari ketinggian, dominasi wilayah Kabupaten Sijunjung berada pada ketinggian terendah 120-130 m di atas permukaan laut dan tertinggi antara 550–930 m. Kabupaten Sijunjung secara keseluruhan berada pada ketinggian terendah dan tertinggi sekitar 100-meter sampai 1.500-meter dari permukaan laut

Kondisi iklim di Kabupaten Sijunjung tergolong pada tipe tropis basah dengan musim hujan dan kemarau yang silih berganti sepanjang tahun. Keadaan iklimnya adalah temperatur dengan suhu minimum 21°C dan suhu maksimum 37°C . Rata-rata curah hujan berdasarkan enam titik tempat pemantauan 13,61 mm/hari untuk tiap bulannya.

Karakteristik Peternak Kerbau

Karakteristik dalam hal ini menggambarkan tentang profil atau ciri khas peternak kerbau yang ada di Kabupaten Sijunjung. Profil tersebut

meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pengalaman beternak. Dari penelitian di lapangan, didapat data seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peternak Kerbau di Kabupaten Sijunjung

Karakteristik	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur	< 25 Tahun	3	5,0
	25 - 55 Tahun	38	63,3
	> 55 Tahun	19	31,7
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1,7
	SD / Sederajat	43	71,7
	SMP / Sederajat	11	18,3
	SMA / Sederajat	5	8,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	68,3
	Perempuan	19	31,7
Pengalaman Beternak	< 5 Tahun	15	25,0
	5 - 10 Tahun	15	25,0
	> 10 tahun	30	50,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Tabel 1 menjelaskan bahwa pada umumnya peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung masih berusia produktif, berumur 25-55 tahun (63,3%). Kondisi ini merupakan kondisi mendukung dalam pembangunan peternakan kerbau, sesuai dengan pendapat Adiwilaga (1982), usia produktifitas masyarakat dibedakan atas tiga golongan yaitu, usia <25 tahun yang merupakan usia praproduktif, usia 25 – 55 tahun merupakan usia produktif, dan usia >55 tahun yang merupakan usia *post* produktif. Ditambahkan Adiwilaga (1982) bahwa peternak yang berumur produktif akan lebih efektif mengelola usahanya dibandingkan peternak yang sudah tua maupun yang masih terlalu muda.

Tingkat pendidikan peternak kerbau tergolong rendah karena pada umumnya berpendidikan SD/ sederajat (71,7%). Faktor pendidikan menjadi hal yang penting karena hal ini akan berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan oleh petani (Saihani, 2011). Hal itu akan meningkatkan efisiensi petani dalam mengambil keputusan. Pendidikan

yang tinggi tentunya akan menghasilkan pemikiran yang lebih dinamis, cepat dan tepat dalam dalam mengambil keputusan usaha tani. Kemudian dalam hal mengelola usaha tani, petani yang memiliki jenjang pendidikan lebih tinggi tentunya akan lebih bisa mengelola dan mengatur usaha taninya dengan tepat dan efisien, baik saat sebelum memulai usaha, ketika melakukan usaha dan saat setelah mendapatkan hasil usahanya.

Peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung pada umumnya berjenis kelamin laki-laki (68,3%). Hal ini sesuai dengan tuntutan pekerjaan bahwa peternakan kerbau adalah bidang yang lebih banyak membutuhkan kekuatan tenaga atau otot. Laki-laki dianggap memiliki tenaga lebih besar dan lebih sigap apabila menemui masalah dalam menjalankan usahanya.

Untuk pengalaman peternak dalam melakukan usaha peternakan kerbau, pada umumnya sudah memiliki pengalaman yang cukup lama yaitu >10 tahun (50%). Kondisi ini juga merupakan kondisi

mendukung dalam pembangunan peternakan kerbau, karena pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar (Soekartawi, 1999). Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan inovasi atau teknologi dan mudah menjalankan anjuran dari para penyuluh. Dengan pengalaman yang cukup, petani dapat pula mengetahui kekurangan atau permasalahan yang timbul serta dapat memprediksi apa yang akan terjadi bila

tindakannya dalam menangani masalah tersebut.

Karakteristik Usaha Peternakan Kerbau

Karakteristik ini menggambarkan profil usaha yang dilakukan peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung. Profil tersebut meliputi status usaha yang dilakukan, jumlah ternak yang dipelihara, status kepemilikan ternak, dan fungsi ternak bagi masyarakat. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Usaha Peternakan Kerbau di Kabupaten Sijunjung

Karakteristik	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Status Usaha	Usaha sampingan	54	90,0
	Usaha utama	6	10,0
Jumlah ternak yang dipelihara	1-3 ekor	8	13,3
	4-10 ekor	33	55,0
	>10 ekor	19	31,7
Status Kepemilikan Ternak	Milik kelompok	5	8,3
	Perseduaan	24	40,0
	Milik sendiri	19	31,7
Fungsi Ternak	Campuran	12	20,0
	Budidaya	23	38,3
	Kerja	13	21,7
	Tabungan	24	40,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Dari tabel 2 tergambar bahwa profil usaha peternakan kerbau yang dilakukan peternak di Kabupaten Sijunjung, pada umumnya masih sebagai usaha sampingan (90%), dengan rata-rata jumlah kepemilikan ternak 4-10 ekor (55%). Namun peternak yang memiliki kerbau > 10 ekor juga cukup banyak yaitu 31,7% dari total responden. Ini menjadi kondisi yang cukup aneh karena ketika jumlah kepemilikan ternak kerbau sudah termasuk skala menengah (>10 ekor), masyarakat di Kabupaten Sijunjung masih menjadikannya sebagai usaha sampingan. Kondisi peternakan kerbau di Kabupaten Sijunjung ini selaras dengan yang terjadi di Indonesia pada umumnya, bahwa lebih dari 90% usaha peternakan diusahakan oleh peternak rakyat dengan skala kecil, modal lemah

serta masih bersifat usaha sampingan (Yusdja dan Ilham, 2006).

Sebagian besar ternak kerbau yang dipelihara peternak adalah ternak perseduaan atau gaduhan (40%). Tradisi gaduh adalah sebuah sistem pemeliharaan ternak di mana pemilik hewan ternak mempercayakan pemeliharaan ternaknya kepada penggaduh hewan ternak dengan imbalan bagi hasil. Menurut Hadikusuma (1990), terjadinya bagi hasil piara adalah dikarenakan pemilik ternak menyerahkan atau menitipkan ternaknya, misalnya seekor kerbau untuk diurus dan dipelihara oleh seorang penggembala. Apabila kelak kerbau itu menghasilkan anak maka anak kerbau itu jika seekor saja dimiliki dua orang dan jika dua ekor maka masing-masing memiliki seekor sedangkan kerbau

biangnya tetap menjadi milik dari pemilik ternak itu.

Selanjutnya, temuan di lapangan juga didapati sebagian besar ternak kerbau yang ada berfungsi sebagai tabungan oleh para peternak (40%). Ketika ada keperluan uang yang mendesak, maka ternak inilah yang menjadi jalan keluarnya. Seperti ketika akan menyelenggarakan pesta pernikahan, peringatan kematian, anak masuk sekolah dan kegiatan lainnya. Hanya sebagian peternak yang memelihara ternak kerbaunya sengaja untuk dibudidayakan (38,3%). Sebagian lainnya memfungsikan kerbau untuk membantu pekerjaan (21,7%). Pekerjaan yang dibantu adalah untuk mengangkut kayu dari hutan dan untuk membajak sawah.

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan yang dimaksudkan adalah bagaimana cara masyarakat di Kabupaten Sijunjung memperlakukan ternak kerbaunya sehari-hari. Sistem pemeliharaan ternak kerbau dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, semi intensif dan intensif (Susilorini, 2008). Sistem ekstensif semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem semi intensif adalah memelihara kerbau untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan tambahan pakan disediakan oleh peternak, atau gabungan dari sistem ekstensif dan intensif. Sementara sistem intensif adalah kerbau dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak.

Tabel 3. Sistem Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kabupaten Sijunjung

Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ekstensif	40	66,7
Semi Intensif	19	31,7
Intensif	1	1,7
Jumlah	60	100,0

Sumber: Hasil Penelitian 2020.

Hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa pada umumnya peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung memelihara ternaknya dengan sistem ekstensif (66,7%). Kerbau dibiarkan lepas di padang penggembalaan. Padang penggembalaan tersebut pada umumnya berupa lahan tertinggal, rawa, sawah kering ataupun kebun karet/sawit milik warga. Tidak ada tali maupun *eartag* pada kerbau. Sebagian kecil peternak memiliki kandang sederhana yang pada malam hari kerbau dimasukkan dalam kandang (31,7%). Selebihnya hanya dibiarkan di alam bebas atau pada malam hari kerbau dikumpulkan di tempat tertentu yang seolah-olah sebagai kandang.

Khusus di Nagari Sungai Lansek, sentra pengembangan ternak kerbau Kabupaten Sijunjung, kerbau dilepaskan pada padang penggembalaan khusus. Padang penggembalaan tersebut lahannya dimiliki nagari (desa) sehingga siapa saja warga nagari bisa mengembalakan atau

melepaskan kerbaunya di lahan-lahan itu. Di daerah ini pada umumnya kerbau memiliki kandang yang dipusatkan pada lokasi yang dekat dengan sumber air atau sungai. Namun, kandang hanya sebagai tempat menginap kerbau pada malam hari saja, sistem pemeliharaan relatif sama dengan sistem ekstensif lainnya.

Sistem Pengelolaan Pakan

Dalam usaha peternakan kerbau, pakan adalah salah satu elemen penting. Menurut Departemen Pertanian (1986) bahan makanan yang umum diberikan pada ternak kerbau dapat berupa hijauan yang berupa hijauan segar dan hijauan awetan, makanan penguat dan makanan tambahan. Di Kabupaten Sijunjung jenis pakan yang diberikan pada ternak kerbau dapat dilihat pada tabel 4.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pada umumnya pakan ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung adalah hijauan segar

hasil merumput oleh kerbau itu sendiri (90%). Hanya 10% peternak yang menambahkan dengan rumput hasil

pemotongan dan tidak ada satupun peternak yang ditemui menambahkan konsentrat (makanan penguat) untuk ternaknya.

Tabel 4. Jenis Pakan Ternak yang Diberikan

Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Hijauan merumput	54	90,0
Hijauan merumput + potong	6	10,0
Hijauan potong + konsentrat	0	0,00
Jumlah	60	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Sementara itu, untuk jumlah pakan yang diberikan oleh peternak kepada ternak kerbaunya, tidak ada satupun ditemukan memperhatikan jumlahnya. Ternak kerbau merumput, hanya berdasarkan kepada kemampuannya saja. Sementara peternak yang menyediakan rumput potong sebagai tambahan, hanya memberikan hijauan rumput sesuai kemampuannya saja dan tidak teratur setiap harinya. Secara teori bahan pakan hijauan pada ternak diberikan sebanyak 10% dari berat badan, sedangkan bahan pakan penguat cukup 1% dari bobot badan ternak (Departemen Pertanian, 1986).

Sistem Pengelolaan Reproduksi

Salah satu keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh keberhasilan

reproduksi. Apabila pengelolaan reproduksi ternak dilakukan dengan tepat maka akan menghasilkan kinerja produksi yang baik yaitu peningkatan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran. Salah satu unsur penting pada reproduksi adalah perkawinan. Ada beberapa sistem perkawinan untuk ternak ruminansia yang selama ini sudah dikenal di masyarakat peternak, seperti kawin alam, inseminasi buatan dan transfer embrio. Di Kabupaten Sijunjung, transfer embrio belum dilakukan oleh peternak, sementara inseminasi buatan hanya pada pelaksanaan program yang dilakukan pemerintah. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Sistem perkawinan kerbau di Kabupaten Sijunjung

Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kawin alam sembarangan	56	93,3
Kawin alam dengan jantan pemacek	4	6,7
Inseminasi Buatan	0	0,0
Jumlah	60	100,0

Sumber: Hasil Penelitian, 2020.

Tabel 5 menjelaskan bahwa seluruh ternak kerbau di Kabupaten Sijunjung melakukan kawin alam dan sebagian besarnya kawin alam sembarangan (93,3%). Hanya 6,7% diantaranya yang melakukan kawin alam dengan jantan pemacek. Data ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada perhatian peternak terhadap kawin kerbaunya. Kerbau hanya dibiarkan sendiri secara alamiah melakukan perkawinan. Kondisi ini tentu

memunculkan potensi terjadinya kawin sedarah (*inbreeding*), bahkan potensinya besar.

Inbreeding akan berdampak negatif pada sifat yang berkaitan dengan daya ketahanan hidup termasuk tingkat daya hidup, fertilitas dan kesehatan ternak (Paige, 2010). Selaras dengan itu, hasil diskusi dengan peternak dilapangan, beberapa tahun terakhir ini angka kebuntingan ternaknya rendah dan banyak

ditemukan kerbau yang mati ketika masih kecil atau sewaktu proses persalin

Sistem Pemasaran

Pemasaran pada prinsipnya merupakan proses kegiatan penyaluran produk yang dihasilkan oleh produsen agar dapat sampai

kepada konsumen. Dalam hal ini produk yang dimaksud adalah ternak kerbau. Di Kabupaten Sijunjung, para peternak menjual ternak kerbaunya ke toke ternak atau pedagang pengumpul dan dibawa sendiri ke Pasar Ternak Palangki. Data Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Sistem Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kabupaten Sijunjung.

Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
Dijual ke toke ternak	57	95,0
Dijual di pasar ternak	3	5,0
Jumlah	60	100,0

Sumber: Hasil Penelitian 2019.

Tabel 6 menjelaskan bahwa sebagian besar peternak menjual kerbaunya ke pedagang pengumpul atau di Sumatera Barat dikenal dengan sebutan toke ternak (95%). Walaupun di kabupaten ini terdapat Pasar Ternak Palangki, namun masih sedikit peternak yang menjual langsung ternaknya ke pasar ternak tersebut (5%). Hasil wawancara dengan peternak di lapangan, hal itu disebabkan oleh jarak yang cukup jauh dengan pasar ternak. Tidak adanya mobil pengangkut dan kurang pahamnya peternak dengan sistem jual beli yang ada di pasar ternak juga menjadi faktor malasnya peternak menjual ternaknya ke pasar ternak. Hal tersebut karena pasar ternak di Sumatera Barat sampai saat ini masih menggunakan Sistem *barosok* atau *marosok* dalam transaksi jual belinya. *Marosok* merupakan tradisi tawar menawar hewan ternak menggunakan jari-jari, setiap jari melambangkan angka tertentu. Untuk menjaga kerahasiaan permainan jari antara pembeli dan penjual yang sedang tawar menawar maka jari-jari akan ditutup dengan handuk, sarung atau jaket (Fadhilah, 2017).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa profil peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung adalah: pada umumnya masih berusia produktif (63,3%), berpendidikan SD/ sederajat (71,7%),

berjenis kelamin laki-laki (68,3%) dan telah memiliki pengalaman beternak >10 tahun (50%). Sementara profil usahanya adalah: sebagian besar merupakan usaha sampingan (90%), masih berskala kecil (55%), status kepemilikan ternak adalah ternak persediaan (40%), dan fungsi ternak sebagai tabungan (40%).

Sistem pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan masyarakat Kabupaten Sijunjung adalah pada umumnya dengan sistem ekstensif (66,7%) dengan pakannya adalah hijauan hasil merumput (90%) tanpa memperhatikan jumlahnya. Sementara sistem reproduksi pada umumnya menggunakan kawin alam sembarangan (93,3%) serta pemasaran ternak masih melalui toke ternak/pedagang pengumpul (95%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, D. 1982. Ilmu Usaha Tani. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. 2020. Sijunjung Dalam Angka. BPS Kabupaten Sijunjung. Kabupaten Sijunjung.
- Departemen Pertanian. 1986. Beternak Kerbau. Departemen Pertanian Balai Informasi Pertanian. Ungaran.

- Fadhilah, S. 2017. Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual dalam Budaya Dagang Minangkabau. *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 05 Nomor 02. Sumedang.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Perjanjian Adat*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Paige, KN. 2010. The functional genomics of inbreeding depression: A new approach to an old problem. *Bioscience*. 60:267-277.
- Rias, M.I., Putra, R.A., Madarisa, F. 2019. Base Analisis and Land Carrying Capacity for the Development of Buffalo in Sijunjung Regency. *Proceeding 3rd International Confrence on Security in Food, Renewable Resources, and Natural Medicine* : Page D10-D17. Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh. Payakumbuh.
- Saihani, 2011. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciharang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *ZIRAA'AH*, Volume 31 Nomor 3, Oktober 2011 Halaman 219-225. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Susilorini, E. T. 2008. *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Wirartha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Yusdja, Y. dan N. Ilham. 2006. Arah kebijakan pembangunan peternakan rakyat. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian 4*: 18-38